

**EFEKTIVITAS PELATIHAN PARENTING METODE STUDI KASUS TERHADAP
PENINGKATAN PEMAHAMAN POLA PENGASUHAN BAGI ORANG TUA SISWA
KELAS III A SDN DERESAN YOGYAKARTA**

***EFFECTIVENESS OF PARENTING TRAINING STUDY METHOD CASES ON
IMPROVEMENT OF UNDERSTANDING COURSE PATTERN FOR STUDENT PARENTS
CLASS III A SDN DERESAN YOGYAKARTA***

Lina Maulani Ikhsan
Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
linamaulaniikhsan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pelatihan parenting metode studi kasus terhadap peningkatan pemahaman pola pengasuhan bagi orang tua siswa kelas III A SDN Deresan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pre-experimental dengan one group pretest-posttest design. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan wawancara dengan teknik analisis statistik inferensial nonparametris Chi Kuadrat dan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan parenting metode studi kasus efektif meningkatkan pemahaman pola pengasuhan bagi orang tua siswa kelas III A SDN Deresan Yogyakarta. Efektivitas pelatihan parenting metode studi kasus terhadap peningkatan pemahaman pola pengasuhan ini berdasarkan hasil uji Chi Kuadrat yang memiliki nilai nilai Asymp. Sig $0,035 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikansi antara hasil pre-test dan post-test. Serta pelatihan parenting metode studi kasus mencapai semua indikator program pelatihan efektif.

Kata kunci: *pelatihan, metode studi kasus, pola pengasuhan*

Abstract

This research aims to determine the effectiveness of parenting training case study method on improving understanding of parenting patterns for parents of grade III A SDN Deresan Yogyakarta. This research uses quantitative approach with experimental method. The type of research to be conducted in this study is pre-experimental with one group pretest-posttest design. Data analysis techniques used are nonparametric inferential statistics with Chi Square to know the significance of improved understanding of parenting patterns and descriptive statistical analysis. The results of the research showed that parenting training on effective case study methods improved the understanding of parenting patterns for parents of grade III A students of SDN Deresan Yogyakarta. The effectiveness of parenting training on case study methods on improving understanding of parenting patterns is based on Chi Square test results that have Asymp value value. Sig $0.035 < 0.05$, so there is a significant difference between pre-test and post-test results. As well as parenting training case study methods achieve all indicators of effective training programs.

Keywords: *training, case study method, parenting pattern*

PENDAHULUAN

Menurut pendapat Pribadi (2014: 2-5) pelatihan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat digunakan segera untuk meningkatkan kinerja. Sedangkan menurut Simamora “pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu” (Kamil, 2010: 4).

Casmini (2007:1-2) menjelaskan bahwa pengasuhan adalah bagaimana orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak sampai dewasa. Termasuk upaya membentuk norma-norma yang terdapat dalam masyarakat tertentu sesuai dengan perkembangan anak dan tidak adanya pemaksaan, pemberian hukuman yang tidak adil, serta pemberian hadiah atau penghargaan atas keberhasilan. Sedangkan pengasuhan menurut Brooks (2011: 11) adalah sebuah proses tindakan

antara orang tua dan anak, proses ini saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi dewasa. Masyarakat merupakan dimensi ketiga dalam proses pengasuhan sebagai pemberi dukungan dan tekanan yang dapat berubah merespons kebutuhan dan tindakan orang tua dan anak.

Pelatihan parenting adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mengenai perawatan, perlindungan, dan bimbingan bagi orang tua sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan anak dengan rasa cinta kasih, perhatian, dan nilai.

Pendidikan orang dewasa menurut UNESCO adalah “keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apa pun isi, tingkatan, metodenya, baik formal atau tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula disekolah, akademi dan universitas serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan bebas” (Townsend Coles, 1977 dalam Suprijanto 2012:12).

Pemahaman menurut Benjamin Bloom, dkk (Pribadi, 2014: 95-96) sebagai kemampuan dalam menjelaskan dan mengartikan suatu konsep tertentu. Salah satu konsep yang dipahami adalah pola pengasuhan. Pola pengasuhan menurut Monkd dkk, (Ilahi, 2013: 133-134) adalah cara orang tua memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh besar bagi anak untuk bagaimana melihat dirinya dan lingkungannya.

Baumrind memformulasikan empat tipe pola pengasuhan anak yaitu pola pengasuhan otoritatif, pola pengasuhan otoriter, pola pengasuhan permisif, dan pola pengasuhan penelantar (Mahfudhi & Su'di, 2014: 42-47).

Pola pengasuhan anak usia SD (6-12 tahun) menurut Sukiman (2016: 9-48) orang tua harus memperhatikan dan memahami aspek sesuai tahap kembang anak, koomikasi efektif, dan disiplin positif. Hal ini menunjukkan bahwa seharusnya orang tua yang memiliki anak usia SD memahami pola pengasuhan otoritatif. Pola pengasuhan otoritatif menurut Baumrind dicirikan dengan orang tua memiliki responsivitas dan tuntutan yang sama-sama tinggi, memasang peraturan dengan standar yang jelas batasnya dan diketahui anak,serta responsif dan memahami kebutuhan anak (Mahfudhi & Su'di, 2014: 44-45).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ke SDN Deresan pada tanggal 2 Januari 2018, sekolah SDN Deresan belum mempunyai kegiatan yang melibatkan orang tua siswa dalam mendukung proses belajar anaknya disekolah. Dari kegiatan yang diadakan sekolah SDN Deresan tidak ada yang mewadahi orang tua siswa dan pihak sekolah untuk mendukung proses belajar anak serta kurangnya kesadaran orang tua untuk ikut aktif mengikuti perkembangan belajar anak. Peneliti melakukan observasi lanjutan dengan siswa SDN Deresan pada tanggal 5 Maret 2018. Peneliti melakukan wawancara berkaitan kegiatan-kegiatan dan sikap yang terjadi dirumah antara orang tua siswa dan siswa dan didapatkan hasil bahwa banyak anak didik dengan pola pengasuhan permisif, terutama siswa kelas III A. Banyaknya anak yang dididik dengan pola pengasuhan permisif. Sedang berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa pada tanggal 8 Maret 2018, diketahui bahwa banyak orang tua siswa selama ini belum pernah mengikut kegiatan parenting. Orang tua selama ini mendapatkan pengetahuan pengasuhan dari lingkungan, bertanya dengan teman, orang tua, internet, dan bahkan ada yang mengandalkan naluri keibuannya.

Berdasarkan uraian diatas maka diperlukan kegiatan untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pengetahuan pola pengasuhan. Kegiatan untuk meningkatkan

pengatahuan pola pengasuhan bagi orang tua salah satunya adalah pelatihan parenting.

Pelatihan dengan metode studi kasus membantu peserta pelatihan untuk mempelajari ketrampilan analisis dan pemecahan masalah dengan menyajikan cerita (kasus). Kasus mungkin didasarkan pada kejadian yang sebenarnya atau mungkin hanya fiktif. Menurut Werner dan DeSimone, pemecahan masalah peserta pelatihan biasanya dituntut menggunakan proses pemecahan masalah yang rasional yang mencakup menyatakan kembali fakta-fakta yang penting, menarik kesimpulan dari fakta-fakta tersebut, menyatakan masalah atau beberapa masalah, mengembangkan solusi alternatif dan selanjutnya menyatakan konsekuensi dari masing-masing solusi, serta menentukan dan mendukung serangkaian tindakan. Pelatih yang memiliki kemampuan baik dan kasus yang baik menjadikan metode studi kasus sebagai sarana yang sangat efektif untuk meningkatkan dan memperjelas pengambilan keputusan yang rasional (Kaswan, 2011: 180-211).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Pelatihan *Parenting* Metode Studi Kasus terhadap Peningkatan Pemahaman Pola Pengasuhan bagi Orang Tua Siswa Kelas III A SDN Deresan Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

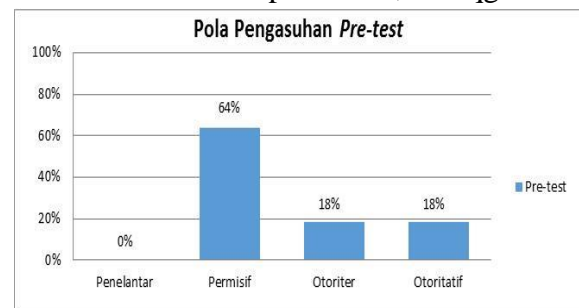
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental* dengan *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilakukan di SDN Deresan Yogyakarta dengan subjek penelitian adalah orang tua siswa kelas III A yang berjumlah 11 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada 13 April-15 Mei 2018. Desain penelitian ini meliputi pre-test, treatment berupa pelatihan parenting dengan tiga kali pertemuan, dan post-test. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan statistik inferensial nonparametris dengan Chi Kuadrat

untuk mengetahui signifikansi peningkatan pemahaman pola pengasuhan dan analisis statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

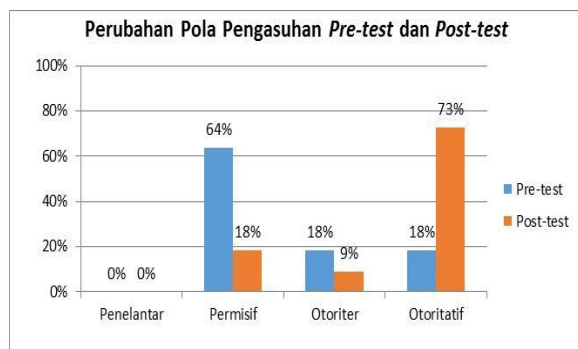
Pola Pengasuhan Orang Tua Siswa Kelas III A SDN Deresan Yogyakarta sebelum Pelatihan Parenting Metode Studi Kasus berdasarkan hasil *Pre-test* instrument penelitian, sebaqqai berikut:



Gambar 1. Grafik Pola Pengasuhan *Pre-test*

Dari garfik hasil pre-test diatas dapat diketahui bahwa pola pengasuhan awal orang tua siswa kelas III A SDN Deresan menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua yang mengikuti pelatihan parenting memiliki pengetahuan pengasuhan dan menerapkan pola pengasuhan permisif kepada anaknya dengan presentasi 64 % yang berjumlah 7 orang. Orang tua yang memiliki pengetahuan pengasuhan dan menerapkan pola pengasuhan otoriter berjumlah sama dengan orang tua yang memiliki pengetahuan dan penerapan pola pengasuhan otoritatif yaitu dengan presentase 18% yang berjumlah masing-masing pola ada 2 orang. Orang tua tipe pola pengasuhan otoriter dan permisif memiliki presentase kecil dibandingkan presentase pola pengasuhan permisif. Sedangkan orang tua yang mengikuti pelatihan parenting tidak ada yang menerapkan pola pengasuhan penelantar.

Perubahan Pola Pengasuhan Orang Tua Siswa Kelas III A SDN Deresan setelah Pelatihan *Parenting* Metode Studi Kasus berdasarkan hasil *Pre-test* dan *Post-test* instrument penelitian, sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Perubahan Pola Pengasuhan Pre-test dan Post-test

Dari grafik di atas diketahui adanya perubahan antara pola pengasuhan orang tua siswa sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa orang tua siswa setelah mengikuti pelatihan *parenting* mengalami perubahan pengetahuan menjadi memahami pola pengasuhan otoritatif. Perubahan pengetahuan pola pengasuhan dapat terlihat dari penurunan jumlah presentasi pola pengasuhan permisif sebesar 46% atau sebanyak 5 orang dan pola pengasuhan otoriter yang menurun sebesar 9% atau sebanyak 1 orang, sedangkan presentasi pola pengasuhan otoritatif meningkat sebesar 55% atau sebanyak 6 orang. Meskipun tetap ada beberapa orang tua yang masih memiliki pengasuhan permisif dengan presentase 18% atau sebanyak 2 orang dan pola pengasuhan otoriter dengan presentase 9% atau sebanyak 1 orang. Sedangkan untuk presentase pola pengasuhan penelantar dari awal pelatihan dan setelah pelatihan tidak ada perubahan, tetap dengan presentasi 0%. Artinya tidak ada orang tua yang memilih pola asuh penelantar setelah pelatihan *parenting*.

Dalam pelatihan pertama dengan metode studi kasus dapat mengetahui bahwa ada dua orang tua siswa yang memiliki pengetahuan dan menerapkan pola pengasuhan otoritatif. Dengan studi kasus dengan cara menyampaikan langsung menghasilkan informasi yang mendalam mengenai penerapan yang dilakukan selama ini, sedangkan disisi lain tidak bisa mengungkap bagaimana penerapan semua orang tua siswa yang hadir dalam pelatihan. Hal ini dikarenakan orang tua yang kurang percaya diri untuk

berbicara didepan publik. Pada saat studi kasus semua orang tua diberikan kesempatan waktu untuk membagi pengalaman pengasuhannya tetapi orang tua merasa malu sehingga memilih menjadi pendengar saja.

Dalam pelatihan kedua dengan melakukan studi kasus dengan mendiskusikan dalam kelompok menyebabkan semua orang tua akan lebih aktif berfikir kritis dan logis dalam mengatasi masalah untuk menganalisis kasus nyata pengasuhan anak. Semua orang tua aktif menganalisis dengan saling berbagi pemikiran. Dengan metode studi kasus seperti ini dapat mengetahui pemahaman pengetahuan pola pengasuhan yang sudah dimiliki orang tua dan mengetahui pemahaman orang tua yang belum benar mengenai pola pengasuhan. Sehingga bisa dilakukan pelurusan pemahaman pola pengasuhan.

Hasil studi kasus dalam penelitian ini sangat berperan untuk menggali pengetahuan, pemikiran, dan perlakuan-perlakuan pengasuhan yang diterapkan orang tua. Dengan menganalisis kasus-kasus pengasuhan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki orang tua maka hasil studi kasus tersebut menunjukkan bagaimana pemahaman orang tua tentang pola pengasuhan anak. Sehingga orang tua dapat diarahkan untuk memahami pola pengasuhan yang tepat untuk anak usia SD, yaitu dengan pola pengasuhan otoritatif.

Setelah orang tua siswa kelas III A mengikuti pelatihan *parenting*, yang awalnya pengetahuan pola pengasuhan yang paling tinggi adalah tipe pola pengasuhan permisif kemudian jadi berubah lebih mengetahui pola pengasuhan otoritatif. Hal ini dapat dilihat dari presentase pola pengasuhan permisif yang turun dari 64% menjadi 18%. Diikuti dengan kenaikan presentase tipe pola pengasuhan otoritatif dari presentase 18% menjadi 73%. Perubahan pengetahuan orang tua yang menjadi lebih mengetahui pola pengasuhan otoritatif ini dapat dilihat dari proses pelatihan menggunakan studi kasus yang menunjukkan bahwa pada awalnya ada dua orang tua yang memahami dan

menerapkan pola pengasuhan otoritatif, kemudian diberikan materi tipe-tipe pola pengasuhan agar semua orang tua menjadi memahami tipe pola pengasuhan. Untuk melihat pemahaman orang tua maka diberikan penugasan analisis kasus pengasuhan. Dari analisis kasus ini menunjukkan bahwa semua orang tua sudah bisa menganalisis kasus otoritatif, otoriter, dan penelantar, tetapi mengalami kesulitan dalam menganalisis kasus permisif. Sehingga diberikan pengulangan pembahasan materi. Tetapi setelah pelatihan pola pengasuhan permisif masih memiliki presentase sebesar 18%, hal ini menunjukkan bahwa masih ada orang tua yang memiliki pola pengasuhan permisif. Hal ini menurut hasil pengamatan peneliti dikarenakan orang tua tidak mengikuti satu kali pertemuan pelatihan.

Setelah mengikuti pelatihan presentase pola pengasuhan tipe otoriter menurun dari 18% menjadi 9%. Hasil ini dipengaruhi karena proses pelatihan dengan metode studi kasus yang menjadikan orang tua lebih memahami pola pengasuhan otoritatif. Tetapi setelah pelatihan pola pengasuhan otoriter masih memiliki presentase 9% yang menunjukkan bahwa masih ada orang tua yang tetap memilih pola pengasuhan otoriter meskipun sudah mengikuti pelatihan. Peneliti melakukan wawancara kepada orang tua tersebut dan ternyata orang tua tersebut mempunyai pemikiran bahwa orang tua tersebut lebih tahu yang terbaik untuk anaknya.

Setelah pelatihan *parenting* pola pengasuhan otoritatif meningkat dari 18% menjadi 73%. Hal ini dipengaruhi dari proses pelatihan dengan metode studi kasus yang menunjukkan adanya perubahan kemampuan orang tua untuk memahami dan menganalisis setiap tipe pola pengasuhan. Sehingga orang tua mengetahui pola pengasuhan untuk anak usia SD adalah pola pengasuhan otoritatif.

Hasil instrument pola pengasuhan awal (*pre-test*) dan akhir (*post-test*) menunjukkan bahwa pola pengasuhan penelantar selalu memiliki presentasi 0% yang berarti tidak ada orang tua yang menerapkan pola pengasuhan penelantar.

Hal ini dikarenakan memang dari awal hasil wawancara dengan siswa kelas III A tidak ada yang menceritakan kegiatan dirumah yang mengindikasikan pola pengasuhan penelantar.

Untuk menguji hipotesis nol (H_0) yang mengatakan pelatihan *parenting* metode studi kasus tidak efektif meningkatkan pemahaman pengasuhan bagi orang tua siswa kelas III A SDN Deresan Yogyakarta. Kriteria yang digunakan dalam menguji hipotesis ini dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Pengambilan hipotesis dalam uji ini menggunakan kriteria sebagai berikut.

Jika nilai Asym. Sig < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika nilai Asymp. Sig > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Hasil pengujian hipotesis menggunakan *Chi* Kuadrat sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

Tes	Pola Pengasuhan			Total	P Value	Asymp. Sig. (2-sided)
	Permisif	Otoriter	Otoritatif			
Pre-test	Count	7	2	2	6,711 ^a	0,035
	% within Tes	63.6%	18.2%	18.2%		
Post-test	Count	2	1	8	6,711 ^a	0,035
	% within Tes	18.2%	9.1%	72.7%		
Total	Count	9	3	10	6,711 ^a	0,035
	% within Tes	40.9%	13.6%	45.5%		

Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis diatas dapat diketahui bahwa nilai Asym. Sig yang didapat sebesar 0,035 atau dengan kata lain nilai Asymp. Sig 0,035 < 0,05. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hipotesis nol yang mengatakan pelatihan *parenting* metode studi kasus tidak efektif meningkatkan pemahaman pola pengasuhan bagi orang tua siswa kelas III A SDN Deresan Yogyakarta adalah ditolak. Sehingga didapatkan kesimpulan dari hasil uji hipotesis ini adalah Pelatihan *Parenting* Metode Studi Kasus efektif meningkatkan pemahaman pola pengasuhan bagi orang tua siswa kelas III A SDN Deresan Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Pengetahuan pola pengasuhan orang tua siswa kelas III A SDN Deresan sebelum pelatihan dapat diketahui melalui hasil *pre-test* instrumen pola pengasuhan. Pengetahuan pola pengasuhan orang tua siswa kelas III A

menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua siswa memiliki pengetahuan pola pengasuhan permisif dengan presentase 64%, sedangkan orang tua yang memiliki pengetahuan pola pengasuhan otoriter memiliki presentase 18%, orang tua yang memiliki pengetahuan pola pengasuhan otoritatif memiliki presentase 18%, dan orang tua yang memiliki pengetahuan pola pengasuhan penelantar memiliki presentase 0%.

Banyaknya orang tua siswa kelas III A yang memiliki pengetahuan pola pengasuhan permisif dikarenakan dalam memilih jawaban instrumen penelitian orang tua menunjukkan sifat komunikatif terhadap pendapat dan keinginan anak, tidak ada tuntutan, dan tidak ada pengaturan baik kegiatan sehari-hari maupun kegiatan belajar anak. Seperti pendapat Baumrind (Mahfudhi & Su'di, 2014: 45-46) bahwa pola pengasuhan permisif dicirikan dengan tingginya respon dan rendahnya tuntutan, banyak perhatian terhadap kebutuhan dan keinginan anak tetapi tidak ada pengawasan atau tuntutan agar anak mematuhi peraturan, dan orang tua menuruti semua keinginan anak dan komunikatif.

Banyaknya orang tua yang memiliki pengetahuan pola pengasuhan permisif didukung hasil temuan peneliti, bahwa siswa-siswa kelas III A banyak yang mengatakan tidak ada pengaturan jam belajar, kegiatan sehari-hari, tidak ada pengawasan bermain, orang tua akan menyetujui pendapat dan memenuhi keinginan jika orang tua bisa. Serta hasil temuan penelitian dari pelaksanaan pelatihan dengan metode studi kasus yang menunjukkan bahwa orang tua memiliki pemikiran dengan tidak memaksa dan memberikan kebebasan anak untuk mengatur kegiatan maupun belajar merupakan hal yang baik untuk anak.

Orang tua yang memiliki pengetahuan pola pengasuhan otoriter sebelum pelatihan sebesar 18%. Orang tua yang memiliki pengetahuan pola pengasuhan otoriter memilih jawaban instrumen penelitian menunjukkan bahwa orang tua menetapkan aturan-aturan sendiri tanpa adanya kompromi dengan anak, menuntut kedisiplinan

dalam melaksanakan peraturan, memenuhi kebutuhan anak atas keputusan sendiri, dan pendapat orang tua yang lebih mengetahui hal yang terbaik untuk anak. Seperti pendapat Baumrind (Mahfudhi & Su'di, 2014: 42-44) bahwa pola pengasuhan otoriter dicirikan dengan adanya responsivitas yang rendah dengan tuntutan yang tinggi dari orang tua kepada anaknya, menetapkan batasan yang ketat, anak harus patuh secara total, komunikasi bersifat satu arah, penetapan peraturan tanpa diskusi dengan anak dan anak harus mengikuti aturan yang ditetapkan, dan orang tua kurang responsif dengan kebutuhan anak.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pengetahuan pengasuhan otoriter karena memiliki anak banyak, memiliki usia yang hampir 50, dan belum pernah mengikuti kegiatan *parenting* sebelumnya. Sehingga faktor latar belakang keluarga dan belum pernah mengikuti kegiatan *parenting* mempengaruhi pengetahuan pola pengasuhan yang dimiliki orang tua.

Orang tua yang memiliki pengetahuan pola pengasuhan otoritatif sebesar 18%. Orang tua tersebut memilih jawaban instrumen penelitian yang menunjukkan orang tua melakukan komunikasi timbal balik dengan anak, responsif terhadap anak tetapi juga ada kontrol, memberikan pujian kepada anak. Hal ini sesuai dengan hasil studi kasus pelatihan pertama yang menunjukkan dua orang tua yang memberikan tanggapan atas kasus dan menceritakan pengasuhan yang diterapkan selama ini demokratis karena menyadari setiap anak memiliki karakteristik masing-masing. Sesuai dengan pendapat Baumrind (Mahfudhi & Su'di, 2014: 44-45) bahwa pola pengasuhan otoritatif dicirikan dengan responsivitas dan tuntutan yang sama-sama tinggi, memasang peraturan dan batas-batas tetapi orang tua bersifat demokratis dengan standar aturan yang jelas, orang tua terbuka terhadap pertanyaan, mendorong anak untuk mandiri membuat keputusan tetapi masih dalam pengawasan orang tua.

Berdasarkan dari latar belakang pendidikan orang tua yang dimiliki pengetahuan dan kesadaran menerapkan pola pengasuhan otoritatif, mereka berpendidikan sampai perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan tingginya pendidikan yang ditempuh mempengaruhi pengetahuan dan kesadaran untuk menerapkan pola pengasuhan otoritatif.

Berdasarkan hasil *pre-test* diketahui bahwa tidak ada orang tua siswa kelas III A yang mengikuti pelatihan menerapkan pola pengasuhan penelantar. Hal ini dikarenakan memang siswa-siswa kelas III A tidak menceritakan perlakuan dirumah yang mengindikasikan penerapan pola pengasuhan penelantar. Pola penelantar menurut Baumrind (Mahfudhi & Su'di, 2014: 47) dicirikan dengan tidak adanya respons dan tuntutan dari orang tua kepada anak, meminimalkan interaksi atau tidak peduli dengan kepentingan anak, dan tidak memberikan dorongan emosional.

Setelah mengikuti pelatihan *parenting*, pengetahuan pola pengasuhan yang dimiliki oleh orang tua siswa kelas III A mengalami perubahan. Pada awalnya sebelum mengikuti pelatihan *parenting* banyak orang tua yang memiliki pengetahuan pola pengasuhan permisif kemudian setelah mengikuti pelatihan *parenting* berubah menjadi mengetahui pola pengasuhan otoritatif. Perubahan pengetahuan pola pengasuhan otoritatif dapat dilihat dari penurunan jumlah presentase pola pengasuhan permisif sebesar 46% dan pola pengasuhan otoriter menurun sebesar 9%, serta diikuti dengan kenaikan presentase pola pengasuhan otoritatif sebesar 55%.

Kenaikan presentase pola pengasuhan otoritatif ini dipengaruhi dari proses pelatihan menggunakan metode studi kasus. Pada pelatihan pertama diketahui yang memiliki pengetahuan dan sadar menerapkan pola pengasuhan otoritatif hanya dua orang tua. Kemudian pelatihan kedua semua orang tua bisa menganalisis kasus pola pengasuhan otoriter, penelantar, dan otoritatif, yang artinya sudah ada penambahan pengetahuan pola pengasuhan

untuk mengetahui atas sebuah kasus pengasuhan. Tetapi orang tua masih kesulitan untuk membedakan pola pengasuhan otoritatif dan pola asuh permisif. Sehingga diberikan pengulangan dan penegasan perbedaan mengenai materi pola pengasuhan permisif dan otoritatif. Berdasarkan hasil pelaksanaan pelatihan menggunakan metode studi kasus menunjukkan adanya peningkatan untuk memahami dan menganalisis setiap tipe pola pengasuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kaswan (2011:180) metode studi kasus membantu peserta pelatihan untuk mempelajari ketrampilan analisis dan pemecahan masalah dengan menyajikan kasus.

Meskipun terjadi perubahan dan peningkatan pengetahuan pola pengasuhan otoritatif, tetapi masih ada orang tua yang tetap memiliki pengetahuan permisif dan otoriter. Hal ini dikarenakan ketidak hadiran orang tua dalam salah satu pertemuan pelatihan dan orang tua yang tetap memiliki pemikiran bahwa orang tua lebih mengetahui hal yang terbaik untuk anak.

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* instrumen penelitian dan studi kasus menunjukkan bahwa pelatihan *parenting* dengan metode studi kasus meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pola pengasuhan yang sesuai untuk anak usia SD. Hal ini diperkuat dengan hasil uji hipotesis bahwa pelatihan *parenting* metode studi efektif secara signifikan meningkatkan pemahaman pola pengasuhan bagi orang tua siswa kelas III A SDN Deresan Yogyakarta. Sehingga pelatihan *parenting* metode studi kasus dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pemahaman pengetahuan orang tua mengenai pola pengasuhan yang sesuai untuk anak usia SD.

Dalam pelaksanaan pelatihan *parenting*, orang tua mengikuti rangkaian pelatihan sampai pertemuan terakhir karena orang tua merasakan pentingnya materi pola pengasuhan untuk mendukung anak dan materi yang diberikan saling berkesinambungan. Pelatihan kedua dan ketiga dapat dilihat jika daya ingat orang tua dalam memahami pola pengasuhan selalu meningkat. Setelah mengikuti pelatihan

parenting, orang tua mengungkapkan bahwa akan berusaha lebih dekat dengan anak, akan mendiskusikan dengan anak jika ada permasalahan belajar anak, dan akan lebih membangun karakter anak sesuai pada masa pertumbuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua merasa terdorong untuk menerapkan pola pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan ketercapaian tujuan pelatihan, memotivasi orang tua untuk mengikuti pelatihan secara berkesinambungan, meningkatkan daya ingat tentang pola pengasuhan, dan mendorong orang tua untuk menerapkan pengetahuan pola pengasuhan kedalam kehidupan sehari hari, maka dapat dikatakan pelatihan *parenting* metode studi kasus memenuhi indikator pelatihan yang efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Heinich, dkk yang mengemukakan empat kriteria atau indikator untuk menilai efektivitas program pelatihan yaitu mampu memfasilitasi peserta mencapai tujuan pelatihan, memotivasi peserta dalam melakukan proses belajar yang berkesinambungan, meningkatkan daya ingat terhadap pengetahuan yang telah dilatih, dan mendorong peserta untuk menerapkan pengetahuan (Pribadi, 2014: 9-10)

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan *parenting* metode studi kasus efektif baik dalam meningkatkan pemahaman pola pengasuhan orang tua siswa kelas III A SDN Deresan Yogyakarta maupun dalam memenuhi indikator pelatihan yang efektif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* instrumen penelitian dan studi kasus menunjukkan bahwa pelatihan *parenting* dengan metode studi kasus meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pola pengasuhan yang sesuai untuk anak usia SD. Hal ini diperkuat dengan hasil uji hipotesis bahwa pelatihan *parenting* metode studi efektif secara signifikan meningkatkan pemahaman pola pengasuhan bagi orang tua siswa kelas III A SDN Deresan Yogyakarta. Sehingga pelatihan *parenting* metode studi kasus dapat mencapai tujuan yang

telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pemahaman pengetahuan orang tua mengenai pola pengasuhan yang sesuai untuk anak usia SD. Dengan ketercapaian tujuan pelatihan, memotivasi orang tua untuk mengikuti pelatihan secara berkesinambungan, meningkatkan daya ingat tentang pola pengasuhan, dan mendorong orang tua untuk menerapkan pengetahuan pola pengasuhan kedalam kehidupan sehari hari, maka dapat dikatakan pelatihan *parenting* metode studi kasus memenuhi indikator pelatihan yang efektif.

Penelitian ini dapat mencapai tujuannya yaitu meningkatkan pemahaman pola pengasuhan bagi orang tua siswa kelas III A SDN Deresan Yogyakarta, serta pelatihan *parenting* metode studi kasus dapat memenuhi indikator pelatihan efektif. Sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah pelatihan *parenting* metode studi kasus efektif meningkatkan pemahaman pengasuhan bagi orang tua siswa kelas III A SDN Deresan Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Casmini. (2007). *Emotional parenting: dasar-dasar pengasuhan kecerdasan emosi anak*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Brooks, J. (2011). *The process of parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilahi, M.T. (2013). *Quantum parenting: kiat sukses mengpengasuh anak secara efektif dan cerdas*. Yogyakarta: Katahati.
- Kamil, M. (2010). *Model pendidikan dan pelatihan; konsep dan aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kaswan. (2011). *Pelatihan dan pengembangan untuk meningkatkan kinerja SDM*. Bandung: Alfabeta
- Mahfudhi, A. & Su'di, M.Z. (2014). *Ensiklopedia pendidikan anak usia dini: pendidikan orang tua*. Yogyakarta: Pusat Insan Madani
- Pribadi, B.A. (2014). *Desain dan pengembangan program pelatihan berbasis kompetensi: implementasi model ADDIE*. Jakarta:Pranada Media Group

Suprijanto. (2012). *Pendidikan orang dewasa*. Jakarta: Bumi Aksara.

PROFIL SINGKAT

Lina Maulani Ikhsan lahir di Kulon Progo, 17 November 1996. Tempat tinggal di Gegunung, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo. Riwayat pendidikan meliputi jenjang TK ABA Diponegaran lulus tahun 2002, SD N Cabean lulus tahun 2008, SMP N 1 Lendah lulus tahun 2011, SMA N 1 Wates lulus tahun 2014. Karya tulis yang dipublikasikan berjudul “Efektivitas Pelatihan *Parenting* Metode Studi Kasus terhadap Peningkatan Pemahaman Pola Pengasuhan bagi Orang Tua Siswa Kelas III A SDN Deresan Yogyakarta”.